

## NILAI-NILAI UNIVERSALITAS DA'WAH DALAM AL-QUR'AN

*Abd. Wahid\**

**Abstract:** *This paper explores the universal principles of Islamic propagation (da'wah) according to the holy Qur'an. In doing this, the paper employs the thematic approach by collecting the Qur'anic verses that speak of da'wah, and interpret them analytically. Specific attention will be given to the verses that are rooted in the Arabic word da'a, which means "to call", and balagha, which means "to convey". Other verses that have to do with the activity of da'wah will be touched briefly. The paper argues that the concepts of "calling" and "conveying" constitute the most important and central notion of da'wah in Islam. Together the two represent the holistic Islamic idea of not only spreading out Islam, but also of building a community based on religiosity. Islamic concept of da'wah is universal because it targets not only Muslim but also all human being based on understanding, tolerance and harmony.*

**Keywords:** *da'wah, calling, conveying*

### Pendahuluan

Al-Qur'an adalah suatu kitab pedoman da'wah yang paling utama. Di dalamnya terkandung sekian banyak permasalahan; di antaranya unsur da'wah, seperti *da'wah* (pemberi da'wah), *mad'uw* (penerima da'wah), da'wah (unsur-unsur da'wah), metode da'wah dan cara-cara penyampaiannya.<sup>1</sup> Unsur-unsur tersebut dikemukakan al-Qur'an secara nyata, maupun tersirat. Konsep-konsep da'wah al-Qur'an yang nyata berupa ungkapan-ungkapan yang langsung ditujukan kepada pengemban da'wah dengan cara memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi tertentu. Sedangkan konsep-konsep da'wah al-Qur'an yang tersirat dapat ditelaah secara mendalam pada keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an, baik kandungannya, proses penurunannya, sistematika, bahasanya dan lain-lain sebagainya.

Dari wahyu-wahyu pertama al-Qur'an seperti yang terkandung dalam surat-surat seperti al-'Alaq, al-Muddaththir, al-Muzzammil dan sebagainya, sudah dapat ditemukan berbagai aspek da'wah. Selain itu, petunjuk-petunjuk dalam hal pembinaan *da'wah* dan sifat-sifat *mad'uw* (penerima da'wah) dapat ditemukan melalui celah-celah redaksi al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit atau dari urutan masa turunnya. Dalam ayat-ayat tersebut ditemukan penjelasan, baik secara gamblang dalam bentuk redaksi yang jelas, maupun secara tersirat dalam kisah-kisah yang dipaparkannya, seperti dalam surat al-'Alaq, al-Mudaththir, atau kisah 'Adam, *ashab al-jannah*, dan sebagainya.

Materi da'wah yang dikemukakan al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok: *aqidah*, akhlaq dan hukum. Sedangkan metode da'wah untuk mencapai ketiga sasaran tersebut secara umum dapat terlihat pada: (a) pengarahan-pengarahan al-Qur'an untuk memperhatikan alam raya; (b) peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkan al-Qur'an; (c) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; dan (d) janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.<sup>2</sup>

\* Fakultas Ushuluddin IAIN Ar Raniri Banda Aceh. Email: wahidarsyad@yahoo.com

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, Cet. VI, 1994), 193.

<sup>2</sup>Ibid., 194.

Dalam mengungkapkan konsep da'wah, al-Qur'an menampilkan berbagai lafaz yang digunakan sesuai dengan pendekatan yang hendak dilakukan. Term *da'wah* sendiri tidak seluruhnya mengandung makna da'wah<sup>3</sup> seperti yang kita maksudkan, yaitu ajakan atau *tabligh*. Di sisi lain al-Qur'an juga menggunakan berbagai term selain da'wah yang bila dikaji secara mendalam mengandung makna da'wah.<sup>4</sup>

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa al-Qur'an merupakan sebuah *kitab al-da'wah* yang memiliki ruh pembangkit, berfungsi sebagai penguat, menjadi tempat berpijak. Di samping itu juga berperan sebagai penjaga, penerang, dan penjelas meskipun masih dalam bentuk konsep-konsep global. Al-Qur'an juga merupakan tempat kembali bagi para penyeru da'wah dalam mengambil rujukan -dalam melakukan kegiatan da'wah- dan dalam menyusun suatu konsep gerakan da'wah selanjutnya.<sup>5</sup>

Al-Qur'an diyakini sebagai kitab rujukan dan pedoman dalam pelaksanaan da'wah Islam yang utama dan pertama dari kitab-kitab atau pedoman-pedoman da'wah yang lain, karena al-Qur'an merupakan *mu'jizat* Nabi.<sup>6</sup> Meskipun al-Qur'an diturunkan untuk menghadapi kenyataan dalam kehidupan umat tertentu dalam masa tertentu, namun norma-norma ajarannya berlaku sepanjang masa. Pada awalnya al-Qur'an diturunkan untuk melakukan perombakan terhadap umat manusia secara besar-besaran, dan mampu melakukan perubahan terhadap umat manusia secara totalitas. Tetapi, al-Qur'an juga mampu berjalan mengiringi umat dalam menghadapi problem kehidupan masa kini, seolah-olah baru saja diturunkan kepada kaum Muslimin dalam menghadapi problema-problemanya yang sedang berlangsung. Juga, secara hebat al-Qur'an berjuang melawan kebodohan dan kejahiliah di lingkungannya, berusaha menyelesaikan pergulatan besar dalam jiwa dan hati manusia yang telah terjadi dalam kenyataan kehidupan pada saat ini.

Merujuk problematika da'wah kepada al-Qur'an merupakan suatu keniscayaan, karena antara al-Qur'an dan da'wah tidak dapat dipisahkan. Dalam kenyataan operasionalnya, penyampaian ajaran al-Qur'an merupakan kegiatan da'wah. Sebaliknya dalam al-Qur'an terdapat berbagai ajaran yang berdimensi da'wah baik langsung maupun tidak langsung. Pembahasan al-Qur'an tentang da'wah secara langsung mencakup segala hal, termasuk metode maupun strateginya. Sedangkan pembahasan yang tidak langsung adalah segala hal yang dapat dilihat melalui perspektif da'wah seperti *uslub-uslub* yang digunakan al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia. Untuk menyerap kedua hal tersebut dibutuhkan penelaahan yang lebih mendalam dengan menggunakan metode yang sesuai dengan semangat al-Qur'an sekaligus pendekatan yang berdimensi da'wah.

Sejak permulaannya, al-Qur'an sebagai kitab da'wah, yakni ajakan untuk menuju Allah dan mengikuti jejak Rasul-Nya, Nabi Muhammad. Artinya al-Qur'an mengajak manusia untuk menaati dan mengikuti ajaran agama Islam yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Allah menghendaki agar ajaran Islam menjadi jalan yang sarat dengan petunjuk bagi

<sup>3</sup>Misalnya mengandung makna do'a: Surat al-Baqarah ayat 186, Ali 'Imran ayat 38; al-Zumar 8, 49, dan lain-lain. Bermakna pernyataan, seperti Surat Maryam ayat 91, al-Furqan: 13; Bermakna panggilan: Surat al-Kahf: 52, al-Qasas: 64. Bermakna menyembah: Surat al-Hajj: 12 dan 13, al-Ahqaf: 4.

<sup>4</sup>Misalnya term *bashir* dan *nadhir* dalam surat: al-Baqarah: 119, al-Nisa: 165, al-Maidah: 19. Term *baligh* dalam surat al-Maidah: 67, al-Ankabut: 18, al-An'am: 70. Term *mudhakkir* dalam surat: Qaf: 45; al-Dhariyat: 55; al-Tuq: 29.

<sup>5</sup>Sayyid Qutb, *Fiqh Dakwah*, terj. Suwandi Effendi, BIS dan Ah. Rosyid Asyrofi (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 1.

<sup>6</sup>Hal ini telah terbukti di hadapan orang kafir Quraysh yang mengingkarinya.

manusia, serta menjadi jalan yang akan menyelamatkannya. Hal ini berarti, al-Qur'an hidup di lingkungan realitas da'wah. Ia berada dalam atmosfer da'wah. Oleh karena itulah al-Qur'an secara langsung menganalisis berbagai pendorong dan faktor telaksananya da'wah. Al-Qur'an pula yang menegaskan mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam da'wah. Al-Qur'an juga yang menampakkan berbagai metode da'wah berikut teknik pelaksanaannya. Al-Qur'anlah yang mengadili -atau menghadapi- berbagai peraguan dan pembohongan yang dihadapkan ke arah da'wah, baik dengan cara yang sejuk dan lembut ataupun, kadang-kadang, dengan cara yang keras dan tegas. Pada saat yang sama, al-Qur'an juga membina pribadi para juru da'wah dan menguatkan batin atau mentalitas mereka, juga mengarahkan mereka ke langkah-langkah yang benar dan lurus, agar tidak menyimpang dari jalan yang telah ditetapkan.<sup>7</sup>

### **Mendefinisikan Da'wah dalam al-Qur'an**

Da'wah dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai suatu upaya atau usaha mengajak seseorang untuk mengimani kebenaran Islam. Di samping itu da'wah juga dapat diartikan sebagai proses penyelenggaraan suatu usaha untuk memanggil, menyeru dan mengajak dalam rangka memperkenalkan Islam sebagai agama sekaligus memuat doktrin-doktrin yang harus dipahami oleh seluruh umat manusia.

Usaha atau penyelenggaraan da'wah identik dengan tugas suci, bebas dari pamrih dan hanya semata-mata mengharap keridhaan dari Tuhan. Pemahaman semacam ini dikemukakan oleh Prof. Max Muller tentang agama da'wah dan agama non da'wah. Ia memberikan pengertian da'wah dengan "usaha menyebar luaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya".<sup>8</sup> Namun demikian sulit diwujudkan da'wah yang sukses tanpa dilakukan dengan manajemen dan perencanaan yang baik serta melibatkan tenaga-tenaga yang unggul. Upaya membangun manajemen dan perencanaan yang matang tidak akan terwujud tanpa pendanaan yang memadai. Di sinilah persoalannya bahwa da'wah membutuhkan dana baik untuk pelaksanaannya maupun manajemennya. Dengan demikian mengeluarkan dana untuk pelaksanaan da'wah tidaklah merusak semangat itu sebagai suatu pekerjaan suci.

Dalam pengertian lebih luas da'wah juga dapat diartikan sebagai upaya penyebaran informasi keagamaan, baik mendapat respon dari publik ataupun tidak. Dalam hal ini da'wah tidak terbatas pada ajakan untuk memeluk agama, tetapi mencakup informasi tentang sesuatu yang berhubungan dengan agama. Lebih jauh da'wah dalam pengertian ini tidak terbatas hanya kepada orang yang belum menganut agama, tetapi kepada orang yang telah memeluk agama dengan tujuan untuk memperdalam dan meningkatkan kesadaran dalam melaksanakannya. Dengan demikian, kalau dilihat dari segi sasarannya, da'wah bukan saja untuk mengajak memeluk agama, tetapi juga meningkatkan kesadaran orang yang telah memeluk agama sehingga eksistensinya dalam agama semakin kuat, dan mampu mempertahankannya hingga akhir hidup. Dalam pengertian ini, da'wah cenderung dimaksudkan untuk mendorong manusia melaksanakan kebaikan, meninggalkan kejahatan,

<sup>7</sup>Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah dalam Al-Qur'an*, terj. Tarmana Ahmad Oosim (Jakarta: Lentera Basritama, Cet. I, 1997), 11.

<sup>8</sup>Dikutip dari Catatan pada artikel Mr. Lyall, "Missionary Religion". *Forthnighly Review*, Juli 1874. Lihat. Thomas Arnold W., *Sejarah Da'wah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe (Jakarta: Widjaya, 1981), 1.

seperti pengertian yang diberikan Syekh Ali Mahfud dalam kitabnya *Hidayat al-Murshidin* yang dikutip oleh Rosyad Sholeh: "Mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan menuruti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan mencegah atau melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat".<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa unsur-unsur da'wah berkisar kepada tiga hal utama.<sup>10</sup> *Pertama*, mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah atau dengan perkataan lain mengajak atau menyeru seseorang untuk memeluk agama Islam. *Kedua*, amar ma'ruf, yang mencakup perbaikan dan pembangunan masyarakat (*islah*). *Ketiga*, *nahy munkar*, yaitu mencegah manusia untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dapat menjauhkannya dari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Da'wah juga mempunyai pengertian yang sangat beragam, bukan hanya menyerukan orang untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan munkar belaka. Lebih dari itu orang yang telah beriman mempunyai tanggung jawab untuk menda'wahkan ajaran agamanya, sehingga semakin banyak orang yang beriman dan semakin banyak orang yang menyerukan atau berda'wah di jalan Allah, dan begitulah diharapkan seterusnya.

Bila dilihat dari segi istilah, *da'wah* bukan satu-satunya istilah yang digunakan untuk mengungkapkan seruan atau ajakan ke jalan yang benar. Namun terdapat beberapa istilah lain yang mempunyai maksud yang sama, walaupun mempunyai penekanan yang lebih dalam pada hal-hal tertentu. Salah satunya adalah istilah *tabligh*, yang secara umum mempunyai maksud dan makna yang sama seperti da'wah, namun bila dikaji lebih dalam terutama dalam prakteknya mempunyai arti yang lebih khusus. Kalau da'wah mencakup segala upaya yang dilakukan yang bertujuan menyampaikan pesan-pesan agama menggunakan berbagai media baik lisan, tulisan, *bi al-hab* dan sebagainya. Sedangkan *tabligh* sering dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan untuk menyampaikan ajakan-ajakan keagamaan. Hal ini bisa kita lihat dalam penggunaan *tabligh akbar* yang sering digunakan untuk maksud penyelenggaraan kegiatan penyampaian ajaran agama secara besar-besaran. *Tabligh* juga digunakan untuk suatu kelompok yang melakukan kegiatan da'wah seperti majelis *tabligh* atau jama'ah *tabligh*. Kelompok ini identik dengan kiprah mereka dalam melakukan ceramah-ceramah di mana saja mereka berada.

Menurut M. Hafi Anshori, da'wah lebih umum dan lebih luas dari kata *tabligh*. Da'wah memiliki sifat yang lebih aktif dari *tabligh* yaitu bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada orang lain saja, tetapi ada strategi yang akan dicapai dengan permasalahan yang lebih integral, sasaran jangkauan yang lebih jauh dan pasti dengan segala macam cara dan media yang dibolehkan oleh ajaran-ajaran Allah itu sendiri.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa istilah *tabligh* hanya sebatas penyampaian pesan-pesan keagamaan tanpa terikat oleh metode dan strategi tertentu. Tetapi cenderung bersifat praktis yang dapat dilaksanakan kapan dan di mana saja. Sedangkan istilah da'wah mengacu kepada seluruh aspek da'wah yang dimulai sejak perencanaan, strategi, metode, media serta evaluasi hasil yang dicapai dari da'wah tersebut.

Di samping itu, istilah *amr bi al-ma'ruf-nahy 'an al-munkar* juga sering digunakan untuk

<sup>9</sup>Abd. Rosyad Sholeh, *Manajemen Da'wah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 8.

<sup>10</sup>Ibid., 10.

<sup>11</sup>M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), 12.

menyatakan da'wah. Namun seperti istilah *tabligh*, istilah *amr ma'ruf-nahy munkar* juga mempunyai penekanan yang berbeda pula. Jika da'wah bisa diartikan segala hal yang menyangkut ajakan keagamaan, juga meliputi di dalamnya penyampaian-penyampaian informasi tentang keagamaan. Sedangkan *amr bi al-ma'ruf-nahy 'an al-munkar* hanya mengitari masalah mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan perbuatan munkar. Dengan demikian *amr bi al-ma'ruf-nahy 'an al-munkar* dapat dikatakan tidak mencakup di dalamnya informasi tentang keagamaan, tetapi menyangkut kepada prakteknya yang berupa aksi sebagai upaya memberikan respon terhadap keadaan sekeliling para penda'wah.

Bila kita kembalikan pengertian da'wah kepada al-Qur'an, akan kita temukan beragam makna, dengan berbagai lafaznya baik yang bermakna da'wah atau lafaz }*da'wah* yang tidak bermakna da'wah. Bahkan pengertian da'wah dapat ditemukan dengan menyelami berbagai isyarat al-Qur'an yang di dalamnya terkandung prinsip-prinsip da'wah, walaupun tanpa menggunakan lafaz }yang lazim dipergunakan untuk istilah da'wah.

Dalam al-Qur'an banyak sekali ditemukan lafaz }*da'a* dalam berbagai bentukannya, tetapi tidak semuanya bermakna da'wah.<sup>12</sup> Hal ini dapat dicermati dari konteks suatu ayat yang mengandung lafaz }*da'a* tidak sesuai bila dimaknai dengan da'wah seperti lazimnya. Karena itu, tidak dapat ditetapkan bahwa da'wah yang lazim digunakan dan dipahami sebagai ajakan atau seruan da'wah Islam, -bila dirujuk kepada al-Qur'an- adalah berasal dari lafaz }*da'a* semata.

Di samping lafaz }*da'a* lafaz }*balagh*<sup>13</sup> juga mempunyai makna yang beragam, sesuai dengan konteksnya masing-masing. Oleh karena itu baik lafaz }yang berasal dari lafaz }*da'a* maupun lafaz }yang berasal dari akar kata *balagh* sama-sama tidak merupakan lafaz }baku untuk mengungkapkan da'wah seperti umumnya dipahami.

Selain kedua lafaz }yang disebutkan di atas, terdapat lafaz }lafaz }lain yang mungkin ditetapkan sebagai lafaz }lafaz }yang dimaksudkan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip dan pengertian da'wah. Dalam hal ini sebagai contoh dapat ditemukan antara lain lafaz }*wasfi* yang berarti mewasiatkan seperti yang terdapat dalam surat al-'Asr. Wasiat bukan hanya digunakan dalam konteks fiqih sebagai ungkapan yang bermakna memberikan pesan-pesan yang baik oleh seseorang yang akan meninggal dunia kepada orang-orang yang masih hidup, sehingga orang hidup tersebut mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam konteks ini penulis mencoba memahami beberapa ayat yang di dalamnya terdapat lafaz }yang berasal dari *da'a* khususnya yang bermakna da'wah dalam arti penyampaian atau seruan ke jalan kebaikan atau ajakan untuk memeluk Islam. Di samping itu, juga diupayakan memahami ayat-ayat yang diduga terdapat lafaz }lafaz }yang mengandung isyarat-isyarat atau mempunyai konotasi dengan pelaksanaan da'wah. Uraian ini juga diharapkan dapat memahami pengertian dan substansi da'wah berdasarkan al-Qur'an.

Sebagaimana penjelasan di atas, tidak selamanya al-Qur'an menjelaskan sesuatu yang berdimensi da'wah dengan mencantumkan di dalamnya suatu lafaz }yang bermakna da'wah, atau lafaz }lafaz }sinonim dengan da'wah. Tetapi bila dicermati secara mendalam, banyak

<sup>12</sup>Di antaranya bermakna; menyeru (Yusuf: 25); mengajak (Yusuf: 33); Berdo'a (al-Ra'd: 14); menyembah (al-Shura: 213); meminta/memohon (al-Zumar: 87).

<sup>13</sup>Di antaranya bermakna; Sampai ke suatu tempat tujuan. (QS. al-Isra: 37); Sampai umur (*baligh*) (al-Hajj: 5); Lanjut usia. (Maryam : 8); Mendekati masa (*iddah*) (al-Baqarah: 231); Peringatan (al-Anbiya: 6; 106); Melaksanakan (al-Talaq: 3); Menyampaikan risalah (Hud: 57).

ayat-ayat al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat yang bernuansa da'wah. Hal ini akan ditemukan bila melihat ayat tersebut secara komprehensif, baik tentang latar belakang turunnya maupun hubungan dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Di antara salah satu ayat al-Qur'an yang mengandung ajaran tentang pelaksanaan da'wah adalah Surat Ali 'Imran ayat 159: Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." <sup>14</sup>

Ayat di atas bila dikaji secara sederhana, mempunyai pengertian tentang da'wah yang sangat umum yang mencakup apakah ditujukan kepada orang non muslim atau kepada orang yang telah menjadi muslim. Di samping itu juga dapat memberikan makna yang umum dari segi apakah da'wah untuk mengajak kepada meningkatkan iman (*al-amr bi al-maruf-wa al-nahy 'an al-munkar*) atukah untuk menjalankan *jihad fi>sabib>Allah* atau mungkin dalam makna selain yang disebutkan itu. Namun bila dikaji dengan pendekatan *asbab al-nuzul*-nya, maka hal tersebut akan terjawab dan dapat memberikan salah satu makna atau pengertian da'wah. Secara pintas, ayat di atas mengajak atau mengajarkan para *da'wah* untuk menggunakan metode yang lemah lembut. Di samping itu ayat tersebut memberikan pengertian da'wah yang sangat umum, tanpa dijelaskan da'wah yang bagaimana yang dimaksudkan, apakah da'wah kepada non muslim atau kepada orang yang telah beriman itu sendiri.

Dalam merumuskan pengertian atau batasan da'wah berdasarkan al-Qur'an, akan mengarahkan kita kepada kesimpulan bahwa da'wah mempunyai makna yang sangat luas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Asnawi Hj. Hassan, bahwa hal-hal yang menjadi unsur da'wah melalui ayat-ayat al-Qur'an terhadap manusia ialah seruan iman dan pengabdian mutlak kepada Allah sebagai Tuhan Pencipta. Seterusnya dalam soal pengisian iman dan penghayatan pengabdian manusia diseru menunaikan amanah dan tanggungjawab khususnya, yaitu mengurus, men*tadbi* dan mengatur kehidupan di dunia yang dapat menjamin kebaikan dan kejayaan. Untuk mendapatkan kebaikan dan kejayaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak manusia diseru untuk memakmurkan alam dan melaksanakan pembangunan.<sup>15</sup>

Sesuai dengan sifat al-Qur'an yang mempunyai pandangan yang luas dan universal, maka pemahaman yang luas juga ditujukan kepada da'wah. Dalam berbagai ajarannya, al-Qur'an mengajarkan dan mengajak manusia untuk berbuat kebaikan dengan tujuan akhirnya adalah kemaslahatan hidupnya. Kemaslahatan yang dimaksud bukan hanya diarahkan kepada pribadi-pribadi pelakunya saja, tetapi untuk kemaslahatan seluruh ummat manusia. Oleh karena itu da'wah Qur'ani tidak menyimpang dari koridor kemaslahatan hidup manusia.

## Beberapa Prinsip Universal Da'wah al-Qur'an

### 1. Menjunjung Tinggi Nilai-nilai Kemanusiaan.

<sup>14</sup>Mujamma' al-Malik Fahd li Tibahah al-Mushaf al-Sharif Medinah al-Munawwarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Kerjaan Saudi Arabia, 1418 H), 103.

<sup>15</sup>Ahmad Asnawi Hj. Hassan, "Da'wah al-Qur'an terhadap Manusia ke Arah Pembangunan", dalam Sidi Gazalba dan Zainab Ismail (ed), *Dakwah Islamiyah Malaysia Masa Kini* (Selangor: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995), 132.

Da'wah Islam mempunyai prinsip yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam penyampaianya, da'wah Islam tidak mengenal sikap fanatik terhadap suatu kaum atau golongan tertentu saja, sehingga da'wah disebarakan ke seluruh penjuru dunia tanpa dibatasi suku atau bangsa tertentu. Oleh karena itu da'wah Islam harus mempunyai prinsip yang mendasar terutama dalam hal memandang sasaran da'wah dengan adil tanpa ada paksaan dan intimidasi dalam da'wahnya serta menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Bertolak dari prinsip universal di atas, metode da'wah yang dipergunakan Islam tidak didasarkan pada fanatisme golongan atau kedaerahan, tetapi menekankan pada peri kemanusiaan dan proporsional di antara shari'at-shari'at yang diberlakukan, karena agama Islam adalah agama yang mendunia untuk menyelamatkan seluruh umat manusia, atau dengan kata lain merupakan agama masa depan.<sup>16</sup> Al-Qur'an menjelaskan hal ini dalam surat al-Baqarah ayat 143: Artinya: "Demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi."<sup>17</sup>

Ayat di atas merupakan salah satu di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dipahami sebagai suatu prinsip da'wah yang menuntut adanya sifat adil dalam menyampaikan da'wah. Adil yang dimaksud dalam konteks ini adalah keseimbangan dalam memandang para *mad'uw* sehingga para pengemban da'wah Islam mampu berperan secara arif dan bijaksana dalam menyampaikan misi da'wah Islam. Pada akhir ayat di atas dinyatakan umat Islam dijadikan sebagai saksi terhadap segala aktivitas manusia seluruhnya. Hal ini mengindikasikan bahwa penyampaian da'wah tidak boleh dibatasi kepada kelompok tertentu saja dan mengabaikan kelompok yang lain.

Di samping itu da'wah Islam merupakan kelanjutan dari misi da'wah para Nabi sebelum datangnya Islam. Al-Qur'an banyak sekali memuat masalah ini, sehingga kebenaran Islam dapat dipahami sebagai suatu kebenaran yang tidak menafikan kebenaran yang pernah ada. "Semua Rasul mempunyai misi yang sama dalam menyampaikan tiga pilar agama, yaitu iman kepada Allah, percaya kepada hari kebangkitan dan pembalasan, dan melakukan amal *salih*, termasuk juga harus proporsional dalam perdamaian dan peperangan."<sup>18</sup>

## 2. Memahami Dimensi *Mad'uw*

Suatu hal yang penting dimaklumi sebagai prinsip dasar da'wah adalah bahwa yang menjadi *mad'uw* dari da'wah al-Qur'an adalah manusia yang mempunyai keunikan terutama dalam hal dimensinya. Sebagaimana dimaklumi unsur yang dimiliki manusia bukan hanya jasmani atau rohani saja, tetapi memiliki kedua dimensi tersebut. Oleh karena itu peletakan prinsip da'wah tidak terpisahkan dari kemampuan memahami manusia secara keseluruhan, jasmani dan rohaninya. "Manusia sebagai sasaran da'wah harus dihadapi, dipandang dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Lebih jauh, dengan melihat dimensi-dimensi manusia tersebut, maka dapat dipahami mengapa al-Qur'an mempunyai

<sup>16</sup>Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 198.

<sup>17</sup>Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf al-Sharif-Medinah al-Munawwarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 36.

<sup>18</sup>Ibid.

ciri-ciri yang unik seperti berikut.<sup>19</sup>

- a. Pada saat menggambarkan puncak kesucian yang dialami seseorang (ketika menerima wahyu), al-Qur'an mengaitkan gambaran tersebut atau membawa yang bersangkutan dalam situasi yang bersifat material, misalnya: QS. 20: 17; 75: 16 dan 53: 17;
- b. Menggunakan benda-benda alam –sekecil apapun dan yang terlihat sehari-hari sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan yang Mahasuci atau sebagai gambaran tentang sikap kejiwaannya (misalnya QS 39: 5; dan 2: 264);
- c. Menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi –sekecil apapun – adalah di bawah kekuasaan, pengetahuan dan pengaturan Allah Yang Mahakuasa (contohnya QS 8: 17; 6: 59 dan 13: 15).

Materi-materi da'wah yang disajikan oleh al-Qur'an dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan manusia melalui penalaran akalinya – yang dianjurkan al-Qur'an untuk dilakukan manusia pada saat ia mengemukakan materi tersebut. Hal ini dapat ditemui hampir pada setiap permasalahan yang disajikan oleh al-Qur'an. Bahkan terkadang al-Qur'an menuntun manusia dengan redaksi-redaksi yang sangat jelas dan dengan tahapan-tahapan pemikiran yang sistematis, sehingga pada akhirnya manusia menemukan sendiri kebenaran yang dikehendakinya. Misalnya QS. al-Isra>(17) ayat 49: Artinya: “ Dan mereka berkata: Apakah bila kami telah menjadi tulang dan benda-benda yang hancur, apa benar-benarkan kami akan dibangkitkan kembali sebagaimana makhluk yang baru?”<sup>20</sup>

Di situ terdapat pembuktian tentang kepastian hari kiamat yang pada akhirnya – melalui tuntutan tahapan- ditemukan sendiri oleh mereka yang tadinya meragukan adanya hari kiamat.

Prinsip seperti ini digunakan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran. Dengan demikian, ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk selalu berusaha mempertahankannya. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan berpikir rasional, akan mudah dihadapi dengan mengikuti kemampuan manusia tersebut. Dengan kata lain dalam menyampaikan da'wah dituntut untuk memahami secara mendalam keadaan *mad'uw* yang sebenarnya sehingga da'wah membuahkan hasil yang maksimal.

### 3. Tidak memaksa

Di samping beberapa prinsip di atas, da'wah Islam sebagai suatu upaya mengajak manusia kepada jalan yang benar mempunyai prinsip menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Dalam konsekwensinya pelaksanaan da'wah tidak dibenarkan secara keras dan memaksa sasaran da'wah. Pelarangan memaksa da'wah tersebut bukan disebabkan lemahnya kekuatan Islam atau ditakutkan akan terjadinya perlawanan dari musuh-musuh Islam, tetapi semata-mata merupakan prinsip yang ditetapkan sejak awal perkembangan Islam. Al-Qur'an sendiri menyatakan hal tersebut secara tegas. Pada masa atau tempat tertentu, ummat Islam mempunyai kekuatan yang luar biasa, dan mempunyai peluang yang cukup besar untuk menyebarkan da'wah dengan kekuatan tersebut. Namun pada

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 196.

<sup>20</sup> Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf al-Sharif- Medinah al-Munawwarah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 431.

kenyataannya, tidak pernah dilaksanakan perang dengan tujuan menyebarkan da'wah. Bila dalam sejarah terdapat fakta tentang terjadinya berbagai peperangan yang melibatkan umat Islam, pada dasarnya bukan bertujuan memaksakan da'wah, tetapi mempertahankan wilayah Islam dari ancaman musuh-musuhnya.<sup>21</sup>

Suatu hal yang dapat dipahami secara jelas, larangan memaksakan da'wah baik dengan peperangan atau dengan cara yang lain. Namun dalam wacana yang lebih spesifik, kepala keluarga pun dilarang memaksakan da'wah kepada kelangan keluarganya. Sebagaimana diketahui keluarga merupakan suatu lembaga yang sangat mendasar terutama dalam penegakan da'wah. Keluarga merupakan lembaga yang paling kecil dan paling mudah untuk memulai da'wah, dalam keluarga mempunyai pemimpin dengan wewenang yang tidak terbatas dalam mengurus dan mengarahkan keluarga ke jalan yang benar. Kepala keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap baik atau buruknya anggota keluarga.

Namun demikian, kepala keluarga tidak berhak memaksakan agama terhadap anak-anaknya atau anggota keluarganya yang lain bila mereka belum beriman atau masih menganut agama yang lain. Hal ini pernah terjadi pada masa awal Islam dan merupakan *asbab al-wurud* ayat yang secara tegas melarang memaksakan agama yaitu surat al-Baqarah ayat 256

Ada suatu riwayat tentang sebab turunnya ayat ini, seorang lelaki bernama Abu-al-Husayn dari keluarga Bani-Salim bin 'Awf mempunyai dua orang anak laki-laki yang telah memeluk agama Nasrani, sebelum Nabi Muhammad diutus Tuhan sebagai Nabi. Kemudian kedua anak itu datang ke Madinah (setelah datangnya agama Islam) maka ayah mereka selalu meminta agar mereka masuk Islam dan ia berkata kepada mereka: "Saya tidak akan membiarkan kamu berdua, hingga kamu masuk Islam". Kemudian mereka mengadukan perkawinannya itu kepada Nabi dan ayah mereka berkata: "Apakah sebagian dari tubuhku akan masuk neraka dan aku hanya melihat saja?" Maka turunlah ayat ini, lalu ayah mereka membiarkan mereka itu tetap dalam agama semula.<sup>22</sup>

Mencermati fenomena ayat di atas dapat dipahami bahwa sesuatu yang dipaksakan tidak akan membawa hasil yang mantap. Kendatipun seseorang akan masuk Islam karena dipaksa, tentu saja tidak akan sempurna dan tidak akan memberikan faedah bagi penganutnya. Pada dasarnya da'wah bukan dimaksudkan untuk keberuntungan pembawanya, namun untuk kebahagiaan *mad'uw*, yang menerima da'wah. Penganut agama secara terpaksa akan selalu berusaha untuk mencari kesempatan untuk kembali kepada agama atau keyakinan semula. Sebaliknya bagi orang yang menganut agama atas kesadaran dan keinginan dirinya sendiri, imannya menjadi teguh dan semakin hari semakin mantap.

Ayat di atas juga menjadi suatu tantangan kepada manusia, karena Islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak buat berpikir dengan pikiran jernih. Dengan pikiran yang sehat dan jernih dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi kalau ada paksaan, mestilah timbul pemaksaan pikiran, dan mestilah timbul *taqlid*. Manusia sebagai orang seorang akan datang dan akan pergi, akan lahir dan akan mati. Tetapi pikiran manusia akan berjalan terus. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berpikir dalam memilih keyakinan adalah menjadi tujuan dari manusia yang telah

<sup>21</sup>A. Hasjmy, *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 218.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, Juz 1-2-3 (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991), 431.

maju.<sup>23</sup>

Para *da'wah* tidak boleh memaksa sasaran da'wah, karena kita tidak mengetahui hati mereka sedikitpun, sehingga dapat memaksanya untuk beriman. Hati-hati berada di antara jari-jari Tuhan Yang Maha Penyayang; manusia tidak dapat menjangkaunya.<sup>24</sup> Apapun jihad yang diwajibkan setelah itu, bukanlah untuk memaksa manusia beriman; tetapi hanya untuk mengatasi halangan dan rintangan di atas jalan da'wah, agar da'wah tersebut sampai kepada manusia, sehingga tidak ada lagi orang yang melarang atau menghalangi untuk mendengarnya; tidak ada lagi orang yang memfitnah dari agama mereka apabila mereka mendengar da'wah; ia khusus untuk melenyapkan rintangan yang dibentangkan orang atas jalan da'wah.

Selain tidak menjadi teguh, iman orang yang terpaksa dalam beragama, pada sisi lain juga keberhasilan pemaksaan da'wah adalah sangat kecil. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari adanya petunjuk atau hidayah dari Allah. Dalam sejarah Nabi Saw disebutkan, bahwa ketika paman Nabi akan menghembuskan nafas terakhir. Nabi berusaha keras menyerukan pamannya untuk beriman. Namun faktor hidayah belum diberikan Allah kepada paman Nabi tersebut, maka tidak ada kekuatan apapun yang sanggup memaksakan sekalipun yang melakukannya adalah seorang Rasul. Padahal di sisi lain Nabi merupakan orang yang sepatutnya mendapatkan suatu kekuatan yang tidak dimiliki orang lain. Tetapi karena masalah iman adalah suatu masalah yang tidak mampu diusahakan oleh manusia tanpa bantuan atau keridhaan dari Allah, maka keimanan seseorang tidak akan terwujud, sekeras apapun usaha yang dilakukan.<sup>25</sup>

Ayat dalam surat al-Qasas ayat 28 ini dapat dipahami bahwa Allah Swt secara tegas memberikan ketetapan tentang beriman tidaknya seseorang yang menjadi sasaran da'wah tidak terlepas apakah orang tersebut mendapat hidayah dari Allah atau tidak. Jika sekiranya orang tersebut mendapat hidayah secara mudah akan memeluk agama Islam, tanpa harus dipaksakan bahkan tanpa perlu dilakukan da'wah. Tidak mengherankan jika ada orang yang mendapat ilham sebagai jalan untuk mendapatkan hidayah baik berupa ataupun hal-hal yang aneh yang dapat menjurus atau mengarahkan orang tersebut untuk beriman. Tetapi sebaliknya orang yang tidak dikehendaki oleh Allah untuk mendapatkan hidayah, bagaimanapun gigihnya usaha yang dilakukan juru da'wah tidak akan memberi kesan apa-apa. Hanya Allah satu-satunya yang berhak memberi petunjuk kepada seseorang atau suatu kaum, sedangkan manusia hanya berusaha sebatas kemampuannya.<sup>26</sup>

Karena itu, ayat dimaksud menjadi suatu bahan rujukan bagi penda'wah agar tidak merasa frustrasi apabila belum berhasil melaksanakan da'wah sebagaimana yang diharapkan. Bila para *da'wah* kembali kepada maksud ayat di atas, maka akan menjadi obat yang dapat mengatasi rasa kecewa atau merasa pesimis dalam melaksanakan misi da'wah. Dalam hal ini bila da'wah berhasil berarti Allah telah memberikan petunjuk kepada sasaran da'wah. Sebaliknya bila belum berhasil berarti Allah belum memberikan petunjuk-Nya.

<sup>23</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz. III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 23.

<sup>24</sup>A. Hasjmy, *Dustur*, 217.

<sup>25</sup>al-Qur'an, 28 (al-Qasas): 28. Artinya: "Sesungguhnya engkau (Ya Muhammad) tiada dapat menunjuki orang yang engkau kasihi, tetapi Allah menunjuki siapa yang dikehendakiNya, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang menerima petunjuk.

<sup>26</sup>Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 272. Artinya: "Bukanlah kewajiban engkau menunjuk (memberi hidayah kepada) mereka, tetapi Allah menunjuki orang yang dikehendakiNya.

Lebih jauh, sesuai dengan *sabab al-nuzul* ayat di atas dapat dipahami bahwa Islam berprinsip tidak membeda-bedakan suatu golongan yang ada dalam lingkungan ummat Islam untuk menerima pemberian atau sedekah dari ummat Islam. Dengan jalan demikian mereka akan mempunyai simpati kepada Islam dan pada tahap selanjutnya diharapkan akan memeluk Islam dengan penuh kesadaran. Sedangkan masalah kapan mereka akan beriman atau tidak akan pernah beriman bukan sesuatu yang dibebankan kepada para *da'wah* tetapi Allah yang menentukannya.<sup>27</sup>

Dalam ayat yang lain dijelaskan bahwa para pengemban da'wah hanya sebatas menyampaikan saja, sedangkan beriman tidaknya adalah urusan *mad'uww* dengan Tuhannya.<sup>28</sup>

Ayat dimaksud dalam Surat Ali Imran 20 ini mempertegas tentang ketidakmampuan seorang *da'wah* memaksakan kehendak agar orang yang dida'wahkan bergerak hati untuk beriman. "Sebagai seorang yang memperoleh tugas da'wah, seorang *da'wah* memang harus berobsesi agar manusia seluruhnya masuk Islam. Al-Qur'an juga mengisyaratkan hal ini. Namun para pengemban da'wah tidak mempunyai kemampuan sama sekali untuk mengimankan dan mengislamkan seseorang, dengan pengertian bahwa para *da'wah* tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan *tawfiq* sehingga seseorang menjadi *mu'min* dan taat kepada Allah.<sup>29</sup>

Pewahyuan yang berulang-ulang dalam al-Qur'an, bahwa dalam urusan da'wah ini bagi Rasul hanya penyampaian tanpa harus dipaksa. Hal ini juga berlaku pada semua orang yang mempunyai tanggung jawab dalam hal da'wah. Di balik ketidak-bolehan memaksa tersebut juga terkandung beberapa hikmah bagi pelaksana da'wah. *Pertama*, untuk meringankan syaraf Rasul serta para *da'wah* dari memikul beban da'wah setelah penyampaian dan menyerahkan kepada Allah berbuat apa yang dikehendaknya. *Kedua*, untuk mensugestikan kegairahan manusia akan kemenangan kebaikan dan tercapai oleh manusia kebaikan itu. Pewahyuan berulang mensugestikan kepada para juru da'wah agar mengeluarkan diri dari keinginan pribadinya dalam da'wah, agar mereka lancar dalam menunaikan tugas da'wah. Diterima ataupun tidak da'wahnya itu, tidak menjadi tanggung jawab mereka. Hatinya tidak usah bimbang dengan beban berat ini, pada waktu keadaan menjelek sekitar da'wah, kurangnya penerimaan dan banyaknya musuh yang menentang.

Dari uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa paling kurang ada tiga prinsip mendasar da'wah al-Qur'an. *Pertama*, da'wah Islam bersifat universal dalam arti tidak membedakan kelompok atau golongan tertentu. Dengan kata lain da'wah Islam hak semua manusia secara keseluruhan, tanpa dibatasi suku bangsa atau perbedaan lainnya. *Kedua*, sebagai pedoman utama da'wah, memiliki dan menetapkan prinsip-prinsip yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dalam prakteknya al-Qur'an melarang secara tegas memaksakan da'wah. *Ketiga*, al-Qur'an mengajarkan para *da'wah* untuk memahami dimensi manusia, sehingga penyampaian da'wah memahami sisi-sisi yang sangat mendasar dari manusia. Pada tahap selanjutnya diharapkan da'wah dapat berhasil sebagaimana dicita-citakan. Namun demikian tidak tertutup kemungkinan terdapat prinsip-prinsip lainnya yang perlu pengkajian lebih lanjut.

<sup>27</sup>HAMKA, *Tafsir*, 60.

<sup>28</sup>al-Qur'an, 3 (Ali Imran): 20. Artinya: "Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah).

<sup>29</sup>Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Da'wah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 221.

## Kesimpulan

Uraian di atas memberikan sinyalemen bahwa al-Qur'an memiliki konsep da'wah yang bersifat universal, tidak sempit serta tidak terbatas cakupannya. Da'wah al-Qur'an juga memiliki nilai penghargaan terhadap hak asasi manusia, sehingga al-Qur'an pun melarang melakukan da'wah dengan cara paksa atau disertai dengan kekerasan. Sedangkan materi da'wah yang disampaikan al-Qur'an tidak terbatas pada satu segi saja tetapi mencakup berbagai hal dan persoalan yang memiliki hubungan sangat erat dengan kehidupan manusia. Dengan sifat universalitasnya, da'wah al-Qur'an pada saat ini masih sangat relevan untuk dilaksanakan di mana dan kapan pun.

## Daftar Rujukan:

- Anshari, M. Hafi. *Pemahaman dan Pengamalan Da'wah*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1992.
- Arnold W. Thomas. *Sejarah Da'wah Islam*, terj. A. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya, 1981.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, Juz 1-2-3. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991.
- Fadhullah, Muhammad Husain. *Metodologi Da'wah dalam Al-Qur'an*, terj. Tarmana Ahmad Qosim. Jakarta: Lentera Basritama, cet. I, 1997.
- Hasjmy, A. *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar*, Juz. III. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Hassan, Ahmad Asnawi Hj. "Da'wah al-Qur'an terhadap Manusia ke Arah Pembangunan", dalam Sidi Gazalba dan Zainab Ismail (ed), *Da'wah Islamiyah Malaysia Masa Kini*. Selangor: Perpustakaan Negara Malaysia, 1995.
- Lyall, Mr. "Missionary Religion". *Forthnighly Review*, Juli 1874.
- Outph, Sayyid. *Fiqh Da'wah*, terj. Suwandi Effendi, BIS dan Ah. Rosyid Asyrofi. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, cet. VI, 1994.
- Shaleh, Abd Rosyad. *Manajemen Da'wah Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Da'wah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi. Yogyakarta: Dinamika, 1996.